

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI
MTs YPIP PANJENG JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

KARTIKA WULANDARI

NIM: 210314237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2018**

ABSTRAK

Wulandari, Kartika. 2018. *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ju` Subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Hasil Belajar.

Kesiapan belajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika di dalam diri siswa sudah ada kesiapan untuk belajar dengan baik maka hasil belajarnya pun akan maksimal. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diidentifikasi sebagai hal yang paling mendasari ketrampilan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini dikarenakan ketika pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat masih banyaknya siswa yang berkeliaran di luar kelas. Di samping itu, siswa masih belum dapat mengendalikan emosinya dengan baik hal ini dapat dilihat ketika guru menjelaskan pelajaran siswa masih bersikap acuh, dan marah ketika ditegur oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh kesiapan belajar siswa MTs Panjeng Jenangan terhadap hasil belajar SKI. (2) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa MTs Panjeng Jenangan terhadap hasil belajar SKI. (3) untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs Panjeng Jenangan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel 73. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes, sedangkan analisis data untuk rumusan masalah satu dan dua menggunakan uji regresi linier sederhana dan untuk rumusan masalah yang ketiga menggunakan uji regresi linier ganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan sebesar 18,75% termasuk dalam kategori rendah, di mana $F_{hitung}(16,38) > F_{tabel}(3,13)$ maka H_0 ditolak. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan sebesar 50,68% termasuk dalam kategori sedang, di mana $F_{hitung}(72,96) > F_{tabel}(3,13)$ maka H_0 ditolak. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan sebesar 52,81% termasuk dalam kategori tinggi, di mana $F_{hitung}(39,17) > F_{tabel}(3,13)$ maka H_0 ditolak.

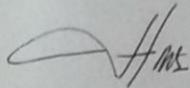
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kartika Wulandari
NIM : 210314237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

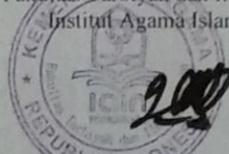
Pembimbing



Tanggal, 29 Juni 2018

Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Kartika Wulandari
 NIM : 210314237
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasaan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs YPIP Panjeng Jenangan.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 16 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 16 Juli 2018

Ponorogo,2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Amadi, M.Ag

NIP/196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia berkembang sejalan dengan cita-citanya. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan tujuan nasional seperti dalam alenia ke -IV pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dinyatakan: “Pemerintah Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”¹ Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31, dinyatakan:

“Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.²

Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah

¹Direktoral Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 3.

²*Ibid.*, 7.

perlu melakukan pemerataan pendidikan bagi setiap Warga Negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan suatu negara. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Adanya undang-undang tersebut, maka pendidikan haruslah diprioritaskan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah membina generasi muda. Salah satu tugas pokok dari sekolah adalah tidak hanya menyiapkan siswa dalam hal pengajaran umum tetapi agar dapat mencapai pengajaran agama Islam. Pengajaran mata pelajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun swasta. Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama Islam merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah mata pelajaran agama Islam.

Menurut Zakiyah Djarajat “Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata

³ *Ibid.*, 8.

pelajaran, yang disebut bidang studi (*broadfield*) atau yang sekarang lebih dikenal dengan mata pelajaran dan dilaksanakan melalui sistem kelas.”⁴

Sedangkan dalam struktur program madrasah, mata pelajaran agama Islam lebih dispesifikan menjadi kelompok mata pelajaran yang lebih rinci. Mata pelajaran agama Islam dipecah menjadi empat buah mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

SKI merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah pra-Islam sampai masa para sahabat Sebagaimana dalam KMA nomor 165 tahun 2014.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.⁵

Dari uraian tersebut dapat diketahui bagaimana pentingnya pelajaran SKI untuk diajarkan di sekolah atau madrasah. Dengan adanya pelajaran SKI yang dilakukan di dalam kelas diharapkan para siswa dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan

⁴Zakiah Djarajat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172-173.

⁵ Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014, 46.

Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Kesadaran dalam beribadah kepada Allah Swt. Selain itu diharapkan juga para siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Tidak hanya dalam pembelajaran SKI, dalam setiap proses pembelajaran diharapkan semua siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dalam setiap kelas mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Ada siswa yang hasil belajarnya tinggi, ada yang sedang, ada pula yang rendah bahkan memprihatinkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Slameto mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *pertama*, faktor internal atau berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan dan kelelahan. *Kedua*, faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁶ Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁶ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

Kesiapan belajar merupakan salah satu kondisi yang harus dimiliki siswa. Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon yang positif. Kesiapan belajar yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.

Sebagaimana dikutip dari Slameto, “siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar ketika sedang menghadapi pembelajaran di sekolah, maka siswa tersebut akan mampu memahami pelajaran yang sedang diajarkan dan mampu memberi respon. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.”⁷

Selain dari faktor kesiapan belajar yang disebutkan di atas, hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi kecerdasan. Tingkat kecerdasan memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual. Salah satu tingkat kecerdasan yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah, dan hal ini sering terabaikan. Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan, namun tidak semua siswa mampu mengatur emosinya sendiri dengan cerdas. Kecerdasan emosional yang rendah dapat

⁷ *Ibid.*, 59.

menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sebaliknya siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga.

Seperti yang dikatakan Daniel Goleman yaitu kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh lainnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mendapatkan hasil yang tinggi pula, karena mereka mampu memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta mampu bekerja sama.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan sehingga mampu mengendalikan kecemasan yang ada pada dirinya agar tidak mengganggu kegiatan belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo siswa kelas VII-IX memiliki semangat belajar yang tinggi, terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta antusias dalam mengikuti pembelajarannya. Namun, pada salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran SKI, ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang asyik

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2004) 44-45.

ngobrol dengan temannya, siswa bosan dan melamun saat jam pelajaran, siswa yang masih pasif di kelas. Siswa seperti tidak mempunyai kesiapan untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas, terlihat pada sikap acuh siswa terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, rasa ingin tahu siswa dalam pelajaran juga masih kurang, pengendalian emosi siswa dalam belajar kurang hal ini terlihat sebagian siswa ketika KBM berlangsung berada di luar kelas, serta kurang memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan hal ini terlihat siswa sering mengeluh ketika banyak tugas.⁹

Dari permasalahan di atas, mengakibatkan hasil belajar SKI siswa sangat beragam dan tidak selalu memuaskan. Ada siswa yang hasil belajar SKI nya tinggi, ada yang sedang, ada pula yang beberapa dari mereka yang hasil belajarnya rendah. Seperti yang terjadi pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) semester ganjil yang telah berlangsung, 20% dari siswa yang mendapatkan hasil belajar yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan. Jadi, melihat betapa pentingnya manfaat dari pelajaran SKI dalam kehidupan siswa, hal ini sangat disayangkan. Kemungkinan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kurang memuaskan dipengaruhi oleh faktor kesiapan belajar siswa dan faktor pengelolaan kecerdasan emosional mereka.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Kecerdasan Emosional

⁹ Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode 01/O/6-II/2018

¹⁰ Lihat Pada Transkrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode 01/W/6-II/2018

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cangkupan serta adanya keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, dan tenaga. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalahnya pada pokok bahasan pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?
3. Adakah pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakanya penelitian pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar ini akan menambah wawasan pengetahuan tentang adanya hubungan yang saling berkaitan antar kesiapan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Dengan diadakanya penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menghadapi kondisi siswa yang berbeda-beda dan tidak selalu sama, terutama dalam kesiapan belajar dan intelegensi, khususnya intelegensi emosional.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan intelegensinya.
- 2) Siswa lebih memiliki kesiapan yang matang dalam proses belajar.

3) Siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam memahami tata urutan pembahasan dan kerangka berpikir, maka penulis menguraikan tentang sistematika penulisan yakni, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua adalah kajian teoritik, yang berisi tentang landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Sri Handayani, mahasiswi IAIN Ponorogo, *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Islam Pada Siswa-Siswi Kelas XI Bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bersifat regresi. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 97 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 75 siswa, dengan menggunakan teknik sampling kebetulan. Hasil dari penelitian yaitu (1) penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran al-islam dalam kategori cukup, hal ini ditunjukkan dengan prosentase jawaban siswa sebesar 73.333% atau sebanyak 55 siswa dari 75 responden, (2) kecerdasan emosional siswa dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 78.666% atau sebanyak 59 siswa dari 75 responden, (3) prestasi pada mata pelajaran Al-Islam siswa dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 69.333% atau sebanyak 52 siswa dari 75 responden, (4) adanya pengaruh Media Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Islam Pada

Siswa-Siswi Kelas XI Bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 25,94%. Alangkah baiknya pengambilan populasinya seluruh siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 karena masalah yang diangkat adalah masalah umum yaitu kecerdasan emosional yang setiap siswa pasti memilikinya tidak hanya kelas XI Bilingual saja, kemudian dari segi metode penelitian selain bersifat regresi ganda mungkin akan lebih baiknya menggunakan regresi sederhana juga. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dyah Ayu dengan peneliti terdapat pada variabel X2 Dyah Ayu melakukan penelitian terhadap media sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kesiapan belajar, kemudian dari segi teknik pengambilan sampel Dyah Ayu menggunakan sampling kebetulan sedangkan peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Umi Salamah mahasiswi IAIN Ponorogo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Nahwu Siswi Kelas III Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat regresi. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak yang berjumlah 659 siswi. Sampel penelitian ini berjumlah 99 siswa, dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Nahwu siswi kelas III Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 26%, (2) ada pengaruh antara motivasi belajar

terhadap hasil belajar Nahwu siswi kelas III Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 30,2%, (3) ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Nahwu siswi kelas III Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebesar 34,8%. Alangkah baiknya populasi diambil dari seluruh siswi di Madrasah Diniyah Miftahul Huda, tidak hanya kelas III saja karena permasalahan yang diakan bersifat umum yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Umi Salamah dengan peneliti terdapat pada variabel X2 Umi Salamah melakukan penelitian terhadap motivasi sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kesiapan belajar, perbedaan lainnya terdapat pada pengambilan sampel Umi Salamah menggunakan random sampling sedangkan peneliti menggunakan *stratified random sampling*.

Dwi Wahyuni mahasiswa Universitas Negeri Semarang, *Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada siswa kelas II MA AL ASROR Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/ 2005*, Skripsi, 2005. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat regresi. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Al-Asror Gunung Patii yang berjumlah 142 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 48 siswa, dengan menggunakan teknik sampling kluster. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Asror Gunung Pati sebesar 11,36%, (2) ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar

siswa di MA Al-Asror Gunung Pati sebesar 18,23%, (3) ada pengaruh antara pengulangan materi terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Asror Gunung Pati sebesar 10,89%, (4) ada pengaruh antara kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Asror Gunung Pati sebesar 66,1%. Alangkah baiknya pengambilan sampel dilakukan pada seluruh siswa MA Al-Asror tidak hanya pada kelas XI saja, penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Perbedaannya Dwi Wahyuni menggunakan empat variabel sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga variabel. Perbedaan lainnya terletak pada variabel, peneliti melakukan penelitian terhadap kecerdasan emosional sedangkan penelitian Dwi Wahyu tidak ada kecerdasan emosional.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Cronbach mendefinisikan kesiapan adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat beraksi dengan cara tertentu.¹¹ Sedangkan Thorndike menyatakan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke arah berikutnya.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban terhadap suatu situasi.

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 191.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.*, 114.

Menurut Slameto kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹³ Oleh karena itu kesiapan harus diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Perkembangan kesiapan terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip kesiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan.
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis seseorang.¹⁴
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah.
- 4) Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.¹⁵

¹³*Ibid.*, 59.

¹⁴ Chalil & Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 2011), 168.

¹⁵ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 192.

Sedangkan menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan yaitu:

- 1) Semua aspek perkembangan yang saling pengaruh mempengaruhi.
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.¹⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada saat ini akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan individu di masa mendatang.

c. Aspek-aspek Kesiapan

Aspek kesiapan dibagi menjadi dua yaitu:

1) Kematangan

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga

¹⁶ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, 115.

terjadi diferensiasi. Pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa sudah matang.

2) Kecerdasan

Perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget adalah sebagai berikut:

a) *Sensori motor period* (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

b) *Preoprational period* (2-7)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan memperoleh pengetahuan, kecakapan yang didapat belum tetap, kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu dan masih bersifat egoisentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri.¹⁷

c) *Concrete operation* (7-11)

Pikiran anak sudah mulai stabil. Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak

¹⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, 115.

coba-coba. Pada periode ini ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berpikir).

d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkrit, mereka telah memiliki kemampuan mengoordinasikan, baik secara simultan maupun berurutan, dapat memandang kemungkinan-kemungkinan, dapat berpikir dengan logis, memecahkan masalah dan berpikir secara ilmiah.¹⁸ Tingkatan kecerdasan seseorang berbeda-beda, semakin bertambahnya usia seseorang maka cara berpikirnya pun akan berkembang pula.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek yaitu

1) Kondisi Fisik, Mental dan Emosional

Kondisi fisik adalah keadaan siap tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi fisik ini erat dengan kesehatan tubuh seseorang. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatannya dengan cara istirahat, menjaga

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 353.

pola makan, olahraga, ataupun rekreasi.¹⁹ Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya kecakapan siswa dalam memahami pelajaran secara cepat dan luas, menyampaikan pendapat, dan kreatif.²⁰ Kondisi emosional adalah kondisi seseorang untuk mengatur emosinya.²¹ Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu dan hal itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Misalnya mempunyai sikap kepercayaan diri yang kuat, perasaan tegang dan cemas, persisten sampai keinginannya terpenuhi, peka terhadap situasi di sekelilingnya, bersikap tenang dalam belajar, senang dengan hal-hal baru.²² Kondisi seseorang yang disadari mendorong usaha seseorang untuk siap berbuat. Sehingga jelas kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional ada hubungannya dengan kesiapan dan akan sangat menentukan kesiapan belajar.

2) Kebutuhan-Kebutuhan, Motif dan Tujuan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan.²³ Motif merupakan suatu keadaan, atau dorongan dalam diri seseorang. Motif merupakan kekuatan yang mendorong seseorang

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 55.

²⁰ *Ibid.*, 118.

²¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 145.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 118.

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),

melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.²⁴ Misalnya dorongan untuk belajar mandiri, kebutuhan untuk berprestasi pada diri sendiri

Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dengan kesiapan, adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari.
- b) Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha.
- c) Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif.
- d) Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha seseorang untuk siap berbuat. Sehingga jelas kebutuhan ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Misalnya kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan, informasi baik dari buku pelajaran maupun dari sumber lain.²⁵ Jika dalam diri siswa sudah ada kebutuhan yang disadari maka rasa ingin tahunya akan timbul dan akan siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan siap.

3) Keterampilan, Pengetahuan dan Pengertian Yang Telah Dipelajari.

Pengetahuan merupakan kemampuan serta pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang telah diajarkan baik itu melalui

²⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 150

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 75.

penglihatan, pendengaran ataupun dari media masa. Tujuannya agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan memahami materi secara luas.²⁶ Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Tujuannya adalah memperoleh, menguasai, mengingat kembali serta membuat suatu Keterampilan mengenai materi yang telah dipelajari.²⁷ Dari uraian di atas dapat disimpulkan apabila siswa sudah memiliki Keterampilan dan pengetahuan terhadap materi yang telah disampaikan guru, maka akan membantu siswa dalam merespons atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

Adapun menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan, yaitu:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, hal ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.²⁸ Apabila siswa tidak memiliki gangguan fisik serta adanya rasa ingin tahu atau kebutuhan terhadap

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 129.

²⁷ *Ibid.*, 126.

²⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 191.

pelajaran maka mereka akan lebih termotivasi dan siap dalam menerima pelajaran.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

Secara etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang berarti “mengerakkan, bergerak menjauh ”ataupun secara harfiahnya jiwa yang mengerakkan kita. Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora harfiah, untuk mengeluarkan perasaan.

William James mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Goleman mendefinisikan emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang, yang berhubungan dengan perasaan, seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan suatu rangsangan.²⁹ Sedangkan emosi dapat dikelompokkan dalam golongan-golongan yakni: amarah, kesedihan, rasa takut, cinta, terkejut, jengkel, malu.³⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah dorongan seseorang untuk bertindak yang melibatkan perasaan.

²⁹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 7.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 64-65.

b. Fungsi Emosi

Adapun fungsi emosi sebagai berikut:

- 1) Sebagai *energizer* yaitu pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam hidup.
- 2) Sebagai pembawa pesan. Emosi memberitahukan bagaimana keadaan orang-orang di sekitarnya.
- 3) Sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membela dan mempertahankan diri terhadap gangguan dan rintangan.³¹ Jadi emosi tidak lagi dipandang sebagai penghambat dalam kehidupan sebagaimana pandangan lama, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, dan berperan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat *intelegensi* (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi, menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*-IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*emotional intelligence*-EI atau *emotional quotient*-EQ).³²

³¹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 138-139.

³² Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 44-45.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.³³

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³⁴ Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Daniel Goleman yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan

³³ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 72.

³⁴ *Ibid.*, 69.

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dalam membina hubungan baik dengan orang lain.

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey aspek-aspek kecerdasan emosional yakni ada lima komponen penting yakni: mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

1) Mengenali Emosi Diri

Mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

Menurut Goleman yang termasuk dalam mengenali emosi diri diantaranya yaitu perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.³⁵ Jadi mengenali emosi diri lebih menekankan bagaimana seseorang mengenali perasaannya sendiri.

³⁵ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 404.

2) Mengelola Emosi

Menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.³⁶ Yang termasuk dalam mengelola emosi diri diantaranya yaitu toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, berkurangnya perilaku agresif, perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, dan lebih baik dalam menangani ketenangan jiwa.³⁷ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengelola emosi adalah usaha seseorang untuk menangani perasaan agar perasaan itu dapat diungkapkan dengan tepat.

3) Motivasi Diri

Memotivasi diri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Begitu juga dengan kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.³⁸ Yang termasuk ke

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* T. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2001), 514.

³⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 404.

³⁸ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 74.

dalam memotivasi diri diantaranya yaitu lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri dan nilai-nilai pada tes prestasi meningkat.³⁹ Jadi motivasi diri adalah kemampuan seseorang untuk menata emosi dengan tepat, dan orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan intisari dari empati.⁴⁰

³⁹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 404.

⁴⁰ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 74

Yang termasuk ke dalam mengenali emosi orang lain yaitu, lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, lebih baik dalam mendengarkan orang lain.⁴¹ Orang yang memiliki kemampuan ini lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain dengan kata lain mereka lebih peka terhadap orang lain.

5) Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa saja yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁴² Yang termasuk dalam membina hubungan orang lain diantaranya adalah meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, mudah bergaul, lebih menaruh perhatian dan tenggang rasa, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong, lebih demokratis dalam bergaul dengan orang

⁴¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 404.

⁴² Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 75

lain.⁴³ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang bagus dalam keterampilan akan lebih mudah bergaul dengan orang lain.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

1) Faktor internal

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi emosi. Seseorang harus mampu untuk mengendalikan hidupnya dan ini dikenal sebagai manajemen hidup. Akan tetapi, betapapun seseorang mampu mengendalikan hidupnya, ia tidak akan mampu membendung pertambahan usia, dan pertambahan usia mau tidak mau akan membawa pengaruh tertentu bagi perkembangan emosionalnya. Jadi usia merupakan salah satu indikator yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi kecerdasan emosi seseorang. Karena perubahan pengalaman hidup dan pertambahan usia sangat mempengaruhi kondisi emosi seseorang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi sejak bayi lahir. Di dalam lingkungan yang akrab ini anak-anak akan belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain.

⁴³ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 404-405.

Dalam hal ini orang tua yang sangat dibutuhkan, karena orang tua yang cerdas secara emosional akan memberikan keuntungan besar bagi seorang anak. Keluarga emosional yang dipupuk dalam keluarga dari sejak dini akan sangat bermanfaat bagi anak-anak di kemudian hari.⁴⁴

b) Faktor Non-Keluarga

Dalam hal ini lingkungan non-keluarga adalah masyarakat dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosi berjalan sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan usia anak. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang di luar dirinya sehingga anak dapat belajar mengenai bagaimana perasaan orang lain.

Goleman mengemukakan bahwa betapa pentingnya lingkungan sosial mengajarkan pada seseorang untuk mampu mengendalikan emosinya agar tingkat toleransinya menjadi semakin tinggi sehingga mereka generasi muda akan memperoleh kematangan emosi yang lebih baik. Sedangkan Anan dan Barnett menjelaskan bahwasanya dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di masyarakat agar mereka lebih aktif berpartisipasi dan lebih

⁴⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 268.

terampil dalam mengendalikan emosinya.⁴⁵ Tingkatan kecerdasan seseorang berbeda-beda, semakin bertambahnya usia seseorang maka cara berpikirnya pun akan berkembang pula. Serta apabila keluarga atau lingkungan sosial telah memberikan pola pengasuhan yang baik, maka anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam kehidupan mereka.

f. Tingkatan Kecerdasan Emosional

Tingkatan kecerdasan seseorang berbeda-beda, semakin bertambahnya usia seseorang maka cara berpikirnya pun akan berkembang pula. Sebagaimana kecerdasan anak mencapai masa remaja, dia telah mengalami serangkaian perkembangan panjang yang mempengaruhi pasang surut berkenaan dengan rasa ketakutannya. Beberapa rasa takut yang terdahulu telah teratasi, tetapi banyak yang masih tetap ada. Banyak ketakutan-ketakutan baru muncul karena adanya kecemasan dan rasa berani yang bersamaan dengan perkembangan remaja itu sendiri.

Biehler membagi ciri-ciri kecerdasan emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun.

⁴⁵ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 32-34.

- 1) Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun diantaranya mereka cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka, bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri, mudah emosi, cenderung tidak toleransi terhadap orang lain.
- 2) Ciri-ciri emosional remaja berusia 15-18 tahun diantaranya cenderung memberontak, mengalami konflik dengan orang tua karena bertambahnya kebebasan mereka, lebih banyak melamun untuk memikirkan masa depan mereka.⁴⁶

Jadi tingkat kecerdasan emosional pada remaja masih bergejolak karena mereka berada pada masa pencarian jati diri.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah merupakan istilah yang baru dan sudah banyak dikenal secara luas, terutama dalam dunia pendidikan. Belajar menjadi kebutuhan sehari-hari yang wajib dilakukan. Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁷ Menurut Walker belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan

⁴⁶ Suharto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 154-156.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 2.

tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar lainnya yang tidak langsung dengan kegiatan belajar.⁴⁸

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁹ Seseorang telah dikatakan belajar apabila dalam dirinya telah timbul pengalaman baru, serta dari yang tidak tahu menjadi tahu.

b. Pengertian Hasil Belajar

Suatu usaha belajar yang dilakukan oleh seseorang baru akan diketahui hasilnya melalui proses penilaian. Tanpa penilaian, sulit diketahui apakah belajar yang dilakukan seseorang telah mencapai hasil yang diharapkan.⁵⁰

Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁵¹ Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Gronlund hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai

⁴⁸ Yatim Riyanto, *Paradigm Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2009), 5.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 2.

⁵⁰ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 189.

⁵¹ Asep Jihan & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 14-15.

oleh siswa dalam pembelajaran. Menurut Sudijarto hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵²

Jadi hasil belajar secara sederhana merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual, aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan sikap siswa, aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkenaan dengan keterampilan.

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif menurut Bloom terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.⁵³

a) Mengingat

Mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari. Pengetahuan mengingat fakta sangat bermanfaat

⁵² Khodijah, Psikologi Pendidikan, 189.

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

dan penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi selanjutnya.⁵⁴

b) Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat, menerangkan, dan memahami. Tetapi kemampuan pemahaman ini bisa menerjemahkan, pemahaman menafsirkan.⁵⁵ Pemahaman ini menjelaskan bahwa seberapa besar siswa mampu menerima, memahami, serta mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru.

c) Aplikasi

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti ide-ide, teori, atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru yang konkrit.⁵⁶ Siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari di kelas kedalam situasi yang nyata.

d) Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memilah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-

⁵⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

⁵⁵ *Ibid.*, 23-24.

⁵⁶ *Ibid.*, 25.

unsur sehingga jelas antar bagian bahan.⁵⁷ Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang hanya mungkin dikuasai siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami, menerangkan dan membedakan.

e) Evaluasi

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam aspek kognitif. Siswa mampu memberi penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

f) Menciptakan

Siswa menempatkan unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.⁵⁸

2) Aspek afektif

Aspek afektif merupakan aspek yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki

⁵⁷ Asep Jihan & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 16.

⁵⁸ Majid, *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*, 47.

kemampuan kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu:

a) Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata operasional yang digunakan antara lain: menanyakan, mendeskripsikan, dan menyebutkan.⁵⁹

b) Merespons

Siswa tidak hanya peka pada suatu rangsangan tetapi juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu. Pada jenjang ini peserta didik dilibatkan dalam suatu subjek tertentu sehingga ia akan mencari-cari dan mulai hanyut dalam melibatkan diri di dalamnya.⁶⁰ Kata operasional yang digunakan antara lain: menjawab, membaca, melaporkan, dan mendiskusikan.

⁵⁹ Majid, *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*, 48.

⁶⁰ Asep Jihan & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 18.

c) Menilai

Diharapkan siswa dapat menilai suatu objek, fenomena tertentu dengan cukup konsisten. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: melengkapi, menerangkan, membentuk, dan memilih.

d) Mengorganisasi atau mengatur diri

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah. Kata operasional yang digunakan antara lain: membandingkan, mengatur, dan menggabungkan.⁶¹

3) Aspek psikomotorik

Menurut Bloom aspek psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Singer menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan.⁶² Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih

⁶¹ Majid, *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*, 48.

⁶² *Ibid.*, 52.

dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan terhindar dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Kesehatan yang terganggu akan mengakibatkan proses belajar pun ikut terganggu.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuhnya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.⁶³ Ketika siswa dalam keadaan sehat dan tidak ada gangguan fisik maka dia akan mudah dalam menerima pelajaran, sehingga memungkinkan akan mendapat hasil belajar yang baik.

⁶³ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, 54- 55

Sebaliknya jika siswa kesehatannya kurang sehat maka akan mengakibatkan proses belajarnya terganggu.

b) Faktor psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, maka hasil belajarnya juga tinggi.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kenyataan apabila telah melakukan kegiatan belajar. Bakat dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya pun akan baik karena ia senang dan bersemangat dalam belajar.

(3) Motif

Motif merupakan suatu daya penggerak atau pendorong. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang

akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.⁶⁴

Motif yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, untuk membentuk suatu motif diperlukan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dalam belajar.

(4) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan pelajaran. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik.⁶⁵ Oleh sebab itu guru harus pintar dalam menarik minat siswa dalam bahan pelajaran yang akan disampaikan.

(5) Kematangan

Kematangan adalah sesuatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

⁶⁴ *Ibid.*, 57-58

⁶⁵ *Ibid.*, 57

(6) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Siswa yang pada dirinya sudah ada kesiapan belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁶⁶ Kematangan dan kesiapan erat hubungannya, apabila siswa sudah matang maka ia akan siap menerima pelajaran, karena belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua yaitu, Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk beristirahat, dan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁶⁷

2) Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) yaitu: faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

b) Lingkungan non sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung, alat-alat belajar, tempat

⁶⁶ *Ibid.*, 58-59.

⁶⁷ *Ibid.*, 59.

tinggal seseorang, keadaan cuaca, waktu belajar.⁶⁸ Selain dari faktor fisik dan lingkungan, faktor sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi belajar siswa, bagaimana mungkin siswa dapat belajar dengan nyaman, kalau sarana dan prasarana tidak memadai bagi setiap siswa.

4. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar

Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi keseluruhan siswa yang akan membuatnya mampu merespons terhadap suatu situasi. Kesiapan ini terjadi ketika kegiatan belajar belum berlangsung atau sebagai pendahuluan kegiatan belajar. Seseorang yang siap belajar berarti orang tersebut sudah siap dan mampu untuk mengikuti segala kegiatan yang akan dilakukannya.

Kesiapan belajar siswa yang tinggi akan membuat siswa siap untuk menerima pelajaran dengan baik. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi, maka akan memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa kesiapan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, dimana siswa yang memiliki kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁶⁹

5. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang

⁶⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 101.

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.*, 59.

lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Emosi positif yaitu emosi yang menyenangkan, misalnya rasa cinta, senang, gembira ataupun kagum. Sedangkan emosi negatif yaitu emosi yang tidak menyenangkan, misalnya sedih, marah, benci dan takut.

Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Untuk menciptakan emosi yang positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.⁷⁰

Remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat kelancaran belajarnya di sekolah. Emosi yang baik adalah yang stabil, artinya sikap suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu menekan perasaan sendiri.⁷¹

Dalam literatur lain disebutkan bahwa kecerdasan emosional penting dalam mempengaruhi kesuksesan seseorang. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya pun mengalami hambatan.⁷² Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan

⁷⁰ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 145.

⁷¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2016), 166.

⁷² Monty P. Satiadarma & Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 25.

baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dan kesulitan dalam belajarnya.

6. Pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu salah satunya kesiapan belajar dan kecerdasan emosional. Dengan adanya kecerdasan emosional siswa akan lebih mempunyai kesiapan dan motivasi untuk belajar, sehingga siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik.⁷³ Jadi siswa yang merasa jiwanya tertekan karena emosi-emosi yang kuat dan tidak dalam kondisi siap untuk belajar, akibatnya siswa tidak dapat belajar secara efektif.

C. Kerangka berpikir

Menurut Uma Sekaran kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁷⁴

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X_1): kesiapan belajar

(X_2): kecerdasan emosional

⁷³ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, 389.

⁷⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 91.

Variabel Dependen (Y) : hasil belajar

1. Jika kesiapan belajar baik, maka hasil belajar siswa baik.
2. Jika kecerdasan emosional baik, maka hasil belajar siswa baik.
3. Jika kesiapan belajar dan kecerdasan emosional baik, maka hasil belajar siswa akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan analisis mendalam dan komprehensif untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya yang perlu dilaksanakan dalam proses penelitian ini adalah merumuskan hipotesis.

Hipotesis merupakan gabungan dari “hipo” artinya “di bawah” dan “tesis” artinya “kebenaran”, kebenaran yang masih di bawah (belum tentu benar) dan baru diangkat menjadi sesuatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti.

Berdasarkan perumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut:

1. **H_a** = ada pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.
2. **H_0** = tidak ada pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.⁷⁵ Selain itu rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid yang sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian. Pemilihan rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi, yaitu suatu model statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua variabel atau lebih dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (variabel bebas).⁷⁶

Dalam rancangan peneliti ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat regresi, karena menghubungkan antara tiga variabel. Adapun pengertian variabel itu sendiri adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja baik orang atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

⁷⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 100.

⁷⁶Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 118.

peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel itu sendiri ada dua macam yaitu:⁷⁷

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen.
2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain, yang kemudian disebut dengan variabel independen.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian nilai atau wilayah yang ingin di ketahui oleh peneliti.⁷⁸ Penelitian ini dilakukan terhadap populasi di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo kelas VII, VIII, dan IX yang keseluruhan berjumlah 86 siswa-siswi, yang terbagi dalam 3 kelas. Dari jumlah 86 peneliti akan mengambil semuanya.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	15	16	31
2	VIII	14	16	30
3	IX	12	13	25
TOTAL				86

⁷⁷*Ibid.*, 59.

⁷⁸Sudarwan Danin, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 87

2. Sampel

Sampel adalah cuplikan atau bagian dari populasi. Peneliti boleh mengambil sebagian populasi saja untuk diteliti meskipun kesimpulan hasil penelitian akan berlaku untuk semua populasi. Pengambilan sampel merupakan yang sangat penting dalam penelitian terutama bila peneliti menghendaki hasil penelitiannya berlaku untuk semua populasi.⁷⁹ Oleh sebab itu sampel yang diambil harus dapat mewakili semua karakteristik yang terdapat pada populasi.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak sesuai dengan tingkatan atau strata pada elemen populasi.⁸⁰ Penggunaan teknik ini bertujuan agar pengambilan sampel bisa merata pada seluruh tingkatan serta sampel mewakili karakter seluruh elemen populasi yang tidak homogen.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Sampel dikelompokkan dalam tiga strata, yaitu usia 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. Dengan penentuan proporsi masing-masing strata berdasarkan 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. Setelah didapatkan populasi usia, kemudian menentukan jumlah

⁷⁹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

⁸⁰ *Ibid.*, 13.

populasi keseluruhan. Setelah didapatkan populasi strata dan populasi keseluruhan maka yang terakhir menentukan jumlah sampel populasi, di sini peneliti berpedoman pada table di bawah ini.

Tabel 3.2

Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu Dengan Taraf Kesalahan 1% Dan 5%

N	S	
	1%	5%
35	35	32
40	40	36
45	45	40
50	50	44
55	55	48
60	60	52
65	65	56
70	70	59
75	75	63
80	80	66
85	85	70
90	90	73
95	94	76
100	99	80
105	104	83
110	109	86
120	119	92
125	124	94
130	129	97
135	134	100
140	139	103
145	144	105
150	149	108
155	154	111
160	158	113
165	163	116
170	168	118
175	173	120
180	178	123
185	183	125

C. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁸² Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Inilah sebabnya menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus penelitian harus dipahami betul-betul oleh peneliti.⁸³ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kesiapan belajar siswa di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.
2. Data tentang kecerdasan emosional siswa di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.
3. Data tentang hasil belajar SKI siswa di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.

Tabel 3.3
Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji coba	Item Sesudah Uji coba
Kesiapan Belajar	Kondisi fisik	a. Mampu menjaga kesehatan	Angket	11, 15, 26, 27	8

⁸² *Ibid.*, 38.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

Variabel	Sub variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji coba	Item Sesudah Uji coba	
(X1)		b. Memiliki waktu yang cukup untuk istirahat		1, 9	1,6	
	Kondisi mental	a. Mampu menyampaikan pendapat		3, 12, 28	9,18	
		b. Mampu memahami pelajaran secara cepat		2, 10, 21	7,15,19	
	Kondisi emosional	a. Mampu bersikap percaya diri		4, 14, 20, 22	11,16	
		b. Mampu bersikap tenang dalam mengikuti pelajaran		16, 24	14	
	Kebutuhan-kebutuhan	a. Mencari bahan informasi atau materi pelajaran dari sumber lain		6, 18, 30	12,13	
		b. Mampu belajar mandiri		8, 13, 30	4,10,20	
	Pengetahuan	a. Memiliki pengetahuan atau informasi yang luas		7, 17, 23, 25	2,5	
		b. Mampu mengingat kembali materi yang telah diajarkan		5, 29	3,17	
	Kecerdasan Emosional (X2)	Mengenali emosi diri	a. Mengenali dan merasakan emosi diri sendiri	Angket	1, 4, 10	3
			b. Memahami penyebab timbulnya emosi		21, 26, 15	16
		Mengelola emosi diri	a. Mampu menangani ketenangan jiwa		3, 20	2,15
b. Mampu mengungkapkan emosi dengan tepat			5, 7, 16, 30		4,5,12,24	
Memotivasi diri		a. Mampu menguasai diri.	2, 12, 24		1,9,19	
		b. Mampu bertanggung jawab terhadap tugas	14, 22, 27		11,17,21	
Mengenali emosi	a. Memiliki sikap empati terhadap	6, 19, 25, 28	14,20,22			

Variabel	Sub variabel	Indikator	Teknik	Item Sebelum Uji coba	Item Sesudah Uji coba
	orang lain	perasaan orang lain			
		b. Mampu mendengarkan dengan baik masalah orang lain		11, 29	8,23
	Membina hubungan	a. Mampu bekerja sama dengan orang lain		13, 18, 23	10,13,18
		b. Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain		8, 9, 17	6,7
Hasil belajar (Y)		Nilai rapping semester ganjil mata pelajaran SKI siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.	Dokumentasi		

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden. Angket biasanya digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau perilaku. Teknik ini dipilih semata-mata karena responden atau subjek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri.⁸⁴

⁸⁴ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 72.

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa MTs Panjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kesiapan belajar dan kecerdasan emosional.

Sedangkan skala yang digunakan ialah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut variabel penelitian. Pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden berbentuk skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif atau sangat negatif yang diungkapkan dengan kata-kata.⁸⁵ Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Skala Likert

JAWABAN		SKOR POSITIF	SKOR NEGATIF
Selalu	SL	4	1
Sering	SR	3	2
Kadang-kadang	KD	2	3
Tidak Pernah	TP	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan

⁸⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 73.

dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.⁸⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷ Adapun analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen

⁸⁶ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*, 75.

⁸⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 244.

yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸⁸

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan simpangan yang dikemukakan oleh *Pearson* sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad 89$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah responden

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$. Maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Untuk uji validitas peneliti mengambil sampel sebanyak 36 responden. Dalam menentukan nilai table koefisien korelasi pada taraf 5

⁸⁸ Tukiran Taniredja & Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 42.

⁸⁹ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 105.

% diperoleh nilai table koefisiensi korelasi 0,329. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5

Uji Validitas Instrumen Kesiapan Belajar

No Soal	R_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
1	0.478541	0.329	VALID
2	0.58665	0.329	VALID
3	0.4106	0.329	VALID
4	0.42199	0.329	VALID
5	0.72475	0.329	VALID
6	0.59023	0.329	VALID
7	0.53456	0.329	VALID
8	0.44508	0.329	VALID
9	0.54335	0.329	VALID
10	0.45694	0.329	VALID
11	0.14369	0.329	TIDAK VALID
12	0.72305	0.329	VALID
13	-0.26111	0.329	TIDAK VALID
14	0.07014	0.329	TIDAK VALID
15	0.4537	0.329	VALID
16	-0.36399	0.329	TIDAK VALID
17	0.39061	0.329	VALID
18	0.40999	0.329	VALID
19	0.43441	0.329	VALID
20	0.37226	0.329	VALID
21	0.34751	0.329	VALID
22	0.4449	0.329	VALID
23	0.33229	0.329	VALID
24	0.59346	0.329	VALID

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kesiapan belajar dari 24 item terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran 4.

Table 3.6

Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No Soal	R_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
1	-0.02085	0.329	TIDAK VALID
2	0.595351	0.329	VALID
3	0.33538	0.329	VALID
4	0.665593	0.329	VALID
5	0.554017	0.329	VALID
6	0.189704	0.329	TIDAK VALID
7	0.613548	0.329	VALID
8	0.60141	0.329	VALID
9	0.434724	0.329	VALID
10	0.076555	0.329	TIDAK VALID
11	0.552665	0.329	VALID
12	0.444013	0.329	VALID
13	0.388754	0.329	VALID
14	0.363346	0.329	VALID
15	0.073187	0.329	TIDAK VALID
16	0.44705	0.329	VALID
17	0.084334	0.329	TIDAK VALID
18	0.342913	0.329	VALID
19	0.57773	0.329	VALID
20	0.679385	0.329	VALID
21	0.642208	0.329	VALID
22	0.589844	0.329	VALID
23	0.611808	0.329	VALID
24	0.554683	0.329	VALID
25	0.401492	0.329	VALID
26	0.126019	0.329	TIDAK VALID
27	0.446979	0.329	VALID
28	0.698949	0.329	VALID
29	0.547528	0.329	VALID
30	0.356344	0.329	VALID

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kecerdasan emosional dari 30 item terdapat 24 item yang dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan belajar dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya.⁹⁰ Artinya kapan pun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Adapun rumusan yang digunakan untuk uji reliabilitas instrumen ini adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas internal seluruh instrument

k : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_t^2$: Jumlah Varian butir

σ_t^2 : Varian total

Dari hasil perhitungan reliabilitas yang peneliti lakukan diketahui nilai reliabilitas instrument variabel kesiapan belajar dapat dilihat pada lampiran 6, sedangkan reliabilitas kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan realibilitas dalam lampiran diketahui nilai, realibilitas variabel kesiapan belajar adalah 0,725 kemudian di

⁹⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 295.

konsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,329. Karena $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional, dapat diketahui nilai reliabelitas adalah 0,857 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,329. Karena $r_{hitung} >$ r_{tabel} maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Kemudian hasil skor jawaban reliabilitas item instrument di atas dapat disimpulkan kedalam tabel rekapitulasi dibawah ini:

Tabel 3.7

Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	R_{II}	R_{tabel}	Keterangan
Kesiapan Belajar	0,725	0,329	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,857	0,329	Reliabel

2. Pasca Penelitian

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan dalam mencermati *plotting* data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka

kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah.⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Uji Kolmogorov Smirnov*, pengujian ini dengan menggunakan bantuan SPSS.

Dari hasil perhitungan Normalitas yang peneliti lakukan diketahui nilai Normalitas instrument variabel kesiapan belajar dapat dilihat pada lampiran 10, dan perhitungan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada lampiran 10.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁹²

c. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dan variabel independen X dan variabel dependen Y.

⁹¹Retno widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*, 210.

⁹²Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, 80.

Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.⁹³

Hipotesis:

H_0 : garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

Statistik uji (SPSS):

P-Value : ditunjukkan oleh nilai Sig. pada *Deviation From Linearity*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak H_0 apabila P-Value $> \alpha$

Jika masing-masing P-Value lebih besar dari α maka gagal tolak H_0 artinya garis regresi X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y maka linear.⁹⁴

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal, artinya variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.⁹⁵

⁹³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

⁹⁴ *Ibid.*, 55

⁹⁵ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, 78.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.
- 4) Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.⁹⁶

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance* (TOL). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TOL = \frac{1}{VIF} : (1-R^2)^{97}$$

e. Uji Regresi Linier Sederhana

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan rumus analisis regresi linier

⁹⁶ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), 119.

⁹⁷ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014) 326.

sederhana berganda. Hubungan antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:⁹⁸

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \epsilon \quad (\text{model untuk populasi})$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \bar{x} \quad (\text{model untuk sampel})$$

1) Nilai b_0, b_1 , dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{[\sum_{i=1}^n X_1 Y] - n\bar{x}\bar{y}}{[\sum_{i=1}^n X_1^2] - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

2) Uji Signifikansi Model dalam Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji *overall* pada regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji *overall* pada analisis regresi linier sederhana:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Tabel 3. 8
Statistik uji: Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y - \frac{(\sum y)^2}{n})$	$MSR = \frac{SSR}{df}$

⁹⁸Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 123.

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Error	n-2	$SSE = \sum y_1^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y)$	$MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	$SST = SSR + SSE$, atau $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan: $F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(1;n-2)}$

3) Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan rumus: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi / proporsi keragaman/ variabilitas total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen)

f. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan rumus analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas. Hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:⁹⁹

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$



$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (model untuk sampel)}$$

⁹⁹*Ibid.*, 125.

1) Nilai b_0, b_1, b_2 dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

2) Uji Signifikansi Model Dalam Analisis Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Uji *overall* pada regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji *overall* pada analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$H_1 =$ minimal ada satu, $\beta_1 \neq 0$ untuk $i= 1, 2$

Tabel 3. 9
Statistik uji: Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	P	$SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	$SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error $MSE = \frac{SSE}{n-2}$
Total	n-1	SST = SSR + SSE, atau $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan:

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}^{100}$

3) Menghitung *Koefisien Determinasi* (R^2)¹⁰¹

Dengan rumus: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$

¹⁰⁰*Ibid.*, 127-128.

¹⁰¹*Ibid.*, 161.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo merupakan Pendidikan Formal yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang didirikan atau diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

Yang mendorong berdirinya MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo adalah karena di Jenangan khususnya Desa Panjeng belum ada sekolah setingkat SMP/MTS, selain itu untuk membantu pemerintah dalam bidang pendidikan khususnya di Kecamatan Jenangan, karena dikecamatan jenangan khususnya desa Panjeng banyak anak yang kurang mampu kemudian tidak melanjutkan sekolah. Selain itu juga bertujuan membentuk para tokoh Agama atau tokoh Masyarakat di desa-desa sekitar Desa Panjeng umumnya di Kecamatan Jenangan. Dengan adanya hal tersebut, para tokoh Agama, tokoh Pendidikan dan tokoh masyarakat di Desa Panjeng, antara lain yaitu:

- a. H.M.Umar Rowi
- b. H.Mayjen Pur. Mukhlas Rowi
- c. H.Fathurrohman
- d. H.Wafiq Ihsan
- e. Drs.H.Hamid Ihwan
- f. H. Asfan faqih

Pada Tanggal 2 Januari 1969 Mendirikan sekolah PGANU, seiring dengan adanya kemajuan didalam dunia Pendidikan kemudian kurang lebih pada tahun 1979 dirubah menjadi MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

Pada waktu itu Mts YPIP masuk pada siang hari, kegiatan belajar mengajarnya pertama kali masih menempati gedung SDN Panjeng, dengan jumlah siswa pertama kali sebanyak 40 siswa untuk kelas satu.

Selanjutnya pada tahun 1970 Yayasan Pendidikan Islam Panjeng diberi tanah wakaf oleh Bapak H.Daman Huri seluas 1400 m², kemudian dibangun dibantu oleh masyarakat Desa Panjeng dan para tokoh, kemudian pada Tahun 1972 selesai proses pembangunannya berjumlah tiga ruang, sehubungan situasi dan kondisi pada saat itu maka lokasi MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo dipindah kegedung baru.¹⁰²

Di lokasi baru ini siswa-siswi MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo masuk pagi seluruhnya. Untuk selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Panjeng hingga sekarang telah menempati gedung yang megah milik sendiri yang terletak di jalan Pahlawan No. 16 Panjeng kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dan selama ini MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo juga telah mengalami pergantian Kepala Madrasah empat kali:

¹⁰² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/D/2-IV/2018

Tabel 4.1**Masa Jabatan Kepala Sekolah MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo**

No	Nama	Masa Jabatan
1	Drs.Hadi Sugihanto	1969-1981.
2	Drs.Farid Ma'ruf	1981-1989.
3	Suharno, A.Ma	1989 – 2007.
4	Dodi Aji Setiya Bangun, SE	2007-sekarang

2. Letak Geografis

Lokasi MTs YPIP Panjeng Ponorogo beralamatkan di jalan Pahlawan No . 16 Ds. Panjeng. Kec. Jenangan, Kab.Ponorogo yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pintu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jenangan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Jimbe.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sedah.¹⁰³

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**1) Visi**

Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ yang berlandaskan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2) Misi

- a) Melaksanakan pendidikan sepanjang hayat yang berbasis keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁰³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/D/2-IV/2018

- b) Melaksanakan pengajaran dan pendidikan Islam yang berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah.
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK.
- d) Memberikan pendidikan untuk peserta didik hingga mampu untuk bersaing dan terjun di masyarakat.¹⁰⁴

3) Tujuan Madrasah

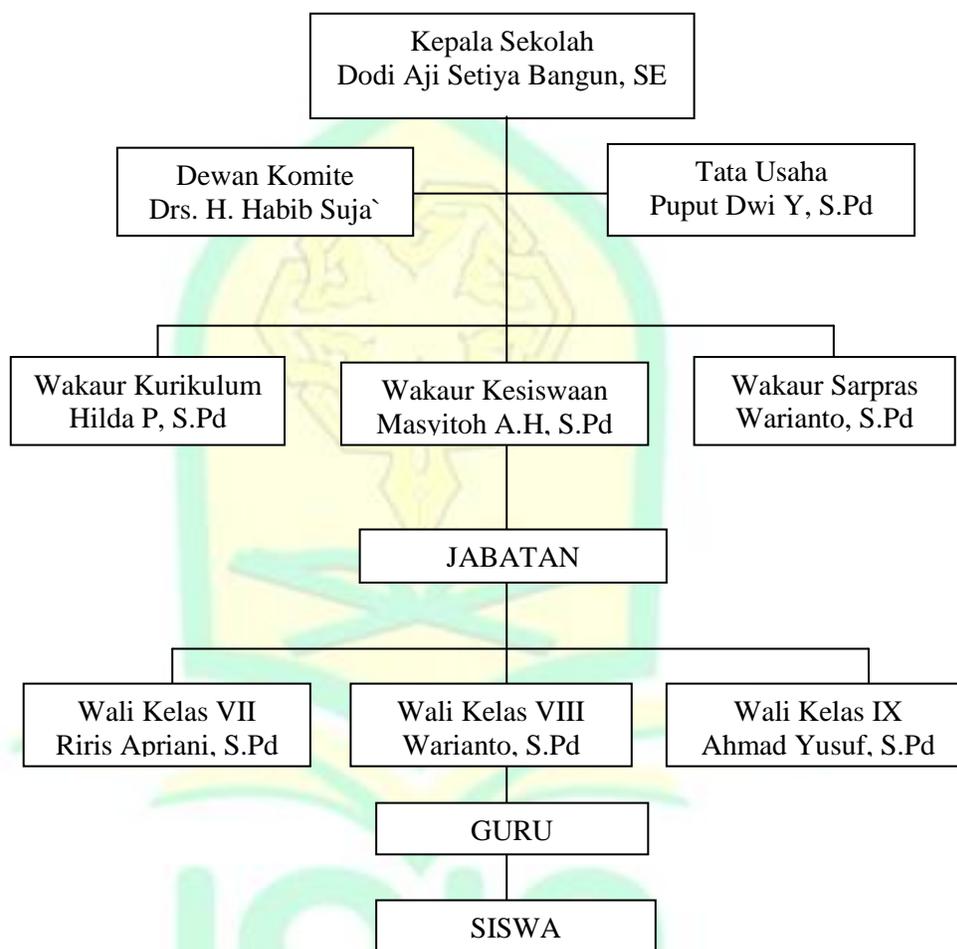
Berdasarkan Visi dan Misi tersebut diatas, tujuan Mts Panjeng sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa untuk menjadi manusia bertaqwa, berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama.
- 2) Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap sebagai Warga Negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945
- 3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan di perguruan tinggi.
- 4) Memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.
- 5) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/D/2-IV/2018

berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjama'ah, dan diskusi keagamaan.

4. Struktur Organisasi Madrasah



105

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo yang berjumlah 86 siswa. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kesiapan belajar

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/D/2-IV/2018

dan kecerdasan emosional serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan sistematis. Sedangkan metode yang diperlukan adalah Analisis Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi Data Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai kesiapan belajar, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo yang berjumlah 73 siswa. Adapun hasil skor kesiapan belajar siswa MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Skor Jawaban Angket Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo

No	Skor Kesiapan Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	80	1	1,2%
2	76	1	1,2%
3	74	4	4,7%
4	73	2	2,3%
5	72	2	2,3%
6	69	1	1,2%
7	68	1	1,2%
8	67	2	2,3%
9	66	3	3,5%
10	65	4	4,7%
11	64	4	4,7%
12	63	1	2,3%
13	62	4	4,7%

Lanjutan Tabel 4.2...

No	Skor Kesiapan Belajar	Frekuensi	Prosentase
14	61	5	5,8%
15	60	6	7,0%
16	59	5	5,8%
17	58	6	7,0%
18	57	4	4,7%
19	56	1	1,2%
20	55	2	2,3%
21	54	2	2,3%
22	53	3	3,5%
23	52	1	1,2%
24	51	2	2,3%
25	50	6	7,0%
Total		73	100%

Adapun skor jawaban angket tentang kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran SKI dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menentukan tingkatan kesiapan belajar siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 61,21 + 1 (7,188) \\
 &= 61,21 + 7,188 \\
 &= 68,39 \\
 &= 68 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SDx &= 61,21 - 1 (7,188) \\
 &= 61,21 - 7,188 \\
 &= 54,02 \\
 &= 54 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 68 dikategorikan tingkat kesiapan belajar tinggi, sedangkan skor 68-54

dikategorikan tingkat motivasi belajar sedang dan skor kurang dari 54 dikategorikan tingkat kategori rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kesiapan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Kategorisasi Tingkat Kesiapan Belajar Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 68	11	15,06%	Tinggi
2	54-68	50	68,49%	Sedang
3	Kurang dari 54	12	16,43%	Rendah
Jumlah		73	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kesiapan belajar siswa mata pelajaran SKI MTs Panjeng Jenangan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (15,06%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 50 responden (68,49%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (16,43%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kesiapan belajar siswa mata pelajaran SKI MTs Panjeng Jenangan adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 68,49%.

2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil skor kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran SKI dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama

dengan kesiapan belajar diatas. Adapun hasil skor kecerdasan emosional siswa MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Jawaban Angket Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata
Pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo

No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Prosentase
1	115	1	1,2%
2	110	1	1,2%
3	109	1	1,2%
4	106	1	1,2%
5	103	1	1,2%
6	96	1	1,2%
7	95	1	1,2%
8	94	3	3,5%
9	93	1	2,3%
10	92	1	1,2%
11	91	2	2,3%
12	90	2	2,3%
13	88	3	3,5%
14	87	2	2,3%
15	86	2	2,3%
16	85	4	4,7%
17	84	6	7,0%
18	83	1	1,2%
19	82	4	4,7%
20	81	2	2,3%
21	80	2	2,3%
22	79	2	2,3%
23	78	5	5,8%
24	77	6	7,0%
25	76	2	2,3%
26	75	1	1,2%
27	74	1	1,2%
28	73	2	2,3%
29	72	2	2,3%
30	71	1	1,2%
31	70	1	1,2%
32	69	2	2,3%
33	68	2	2,3%

Lanjutan Tabel 4.4...

No	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Prosentase
34	67	3	3,5%
35	63	1	1,2%
Total		73	100%

Adapun skor jawaban angket tentang kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran SKI dapat dilihat pada lampiran 8.

Untuk menentukan tingkatan kecerdasan emosional siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 83,15 + 1 (10,179) \\
 &= 82,77 + 10,179 \\
 &= 93.329 \\
 &= 93 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SDx &= 83,15 - 1 (10,179) \\
 &= 83,15 - 10,179 \\
 &= 72,971 \\
 &= 73 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 93 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedangkan skor 93-73 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional sedang dan skor kurang dari 73 dikategorikan tingkat kecerdasan emosional rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5**Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 93	12	16,43%	Tinggi
2	93-73	51	69,86%	Sedang
3	Kurang dari 73	10	13,69%	Rendah
Jumlah		73	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan emosional siswa mata pelajaran SKI MTs Panjeng Jenangan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 12 responden (16,43%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 51 responden (69,86%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (13,69%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa mata pelajaran SKI MTs Panjeng Jenangan adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 69,86%.

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI dapat diperoleh dari nilai Ujian akhir semester ganjil. Dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6

Skor Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo

No	Hasil Belajar Fiqih	Frekuensi	Prosentase
1	95	3	3,5%
2	94	4	4,7%

Lanjutan Tabel 4.6...

No	Hasil Belajar Fiqih	Frekuensi	Prosentase
3	92	2	2,3%
4	91	2	2,3%
5	90	4	4,7%
6	89	1	2,3%
7	88	5	5,8%
8	87	1	1,2%
9	86	3	3,5%
10	85	5	5,8%
11	84	5	5,8%
12	83	1	1,2%
13	82	3	3,5%
14	81	1	1,2%
15	80	8	11,0%
16	79	1	1,2%
17	78	3	3,5%
18	77	7	8,1%
19	75	4	4,7%
20	74	1	1,2 %
21	73	1	1,2%
22	72	1	2,3%
23	70	4	4,7%
24	69	1	1,2%
25	68	1	1,2%
26	67	1	1,2%
Total		73	100%

Adapun skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI dapat dilihat pada lampiran 9.

Untuk menentukan tingkatan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 82,34 + 1 (7,390) \\
 &= 82,34 + 7,390 \\
 &= 89,73 \\
 &= 90 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$Mx - 1. SDx = 82,34 - 1 (7,390)$$

$$\begin{aligned}
 &= 82,34 - 7,390 \\
 &= 74,95 \\
 &= 75 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 90 dikategorikan hasil belajar siswa tinggi, sedangkan skor 90-75 dikategorikan hasil belajar siswa sedang dan skor kurang dari 75 dikategorikan hasil belajar rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 90	11	15,06%	Tinggi
2	90-75	52	71,23%	Sedang
3	Kurang dari 75	10	13,69%	Rendah
Jumlah		73	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTS Panjeng Jenangan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (15,06%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 52 responden (71,23%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (13,69%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs panjeng Jenagan adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 71,23%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian itu termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak.¹⁰⁶ Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Sminorv* dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 16.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil output pada *Asymp.Sig (2-tailed)* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Dengan Aplikasi SPSS Versi 16

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	D_{tabel}	
Kesiapan Belajar	86	0,523	0,05	Berdistribusi normal
Kecerdasan Emosional	86	0,527	0,05	Berdistribusi normal
Hasil Belajar	86	0,787	0,05	Berdistribusi normal

Hasil output pada *Asymp.Sig (2-tailed)* diperoleh angka 0,523 untuk variabel kesiapan belajar, 0,527 untuk variabel kecerdasan emosional, dan 0,787 untuk variabel hasil belajar. Kesimpulannya nilai signifikansi semua variabel penelitian lebih besar dari 0,05 berarti data tersebut dinyatakan normal. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

¹⁰⁶Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 206.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan variansi residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰⁷ Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser, dalam perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Aplikasi SPSS Versi 16

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.055	4.729		1.492	.140
kesiapan belajar	-.029	.070	-.054	-.418	.678
kecerdasan emosional	.007	.049	.017	.136	.892

a. Dependent Variable: RES_2

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa uji heteroskedastisitas kesiapan belajar terhadap hasil belajar nilai *sig.* 0,678 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan hasil kecerdasan emosional terhadap hasil belajar nilai *sig.* 0,892 > 0,05, berarti

¹⁰⁷ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, 114.

dapat dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

3. Uji Linearitas

Linearitas adalah suatu hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini penulis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 16. Hasil pengujian linearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas Dengan Aplikasi SPSS Versi 16

Deskripsi	Hasil
Hasil (Y) atas Kesiapan (X_1)	
F_{hitung}	0,745
<i>Sig.</i>	0,776
Hasil Belajar (Y) atas Kecerdasan Emosional (X_2)	
F_{hitung}	1,290
<i>Sig.</i>	0,223

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa uji linearitas hasil belajar (Y) atas kesiapan belajar (X_1) diperoleh nilai *sig.* $0,776 > 0,05$, sehingga didapatkan model regresi linier. Hasil belajar (Y) atas kecerdasan emosional (X_2) diperoleh nilai *sig.* $0,223 > 0,05$, sehingga didapatkan model regresi linier. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

¹⁰⁸*Ibid.*, 113.

4. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas di antaranya dapat dilakukan dengan mengetahui efek ko-linieritas. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.¹⁰⁹

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Aplikasi SPSS Versi 16
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	61.452	8.546		7.191	.000		
kesiapan belajar	.086	.126	.084	.685	.496	.865	1.156
kecerdasan emosional	.188	.089	.258	2.108	.039	.865	1.156

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai VIF kesiapan belajar (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) yakni $1,156 < 10,00$. Sehingga

¹⁰⁹ *Ibid.*, 115.

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

5. Analisis Data Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo

- a. Membuat tabel perhitungan analisis regresi

Tabel 4.12
Tabel Perhitungan Analisis Regresi sederhana

No. Responden	x_1	Y	x_1y	x_1^2	y^2
1	65	95	6175	4225	9025
2	63	80	5040	3969	6400
3	50	82	4100	2500	6724
4	59	94	5546	3481	8836
5	57	75	4275	3249	5625
6	58	94	5452	3364	8836
7	58	77	4466	3364	5929
8	60	88	5280	3600	7744
9	59	90	5310	3481	8100
10	57	95	5415	3249	9025
11	62	90	5580	3844	8100
12	60	88	5280	3600	7744
13	64	84	5376	4096	7056
14	61	80	4880	3721	6400
15	61	92	5612	3721	8464
16	55	86	4730	3025	7396
17	67	95	6365	4489	9025
18	72	92	6624	5184	8464
19	72	85	6120	5184	7225
20	66	77	5082	4356	5929
21	76	88	6688	5776	7744
22	64	83	5312	4096	6889
23	58	70	4060	3364	4900
24	60	84	5040	3600	7056
25	67	70	4690	4489	4900

No. Responden	x_1	Y	x_1y	x_1^2	y^2
26	66	80	5280	4356	6400
27	74	89	6586	5476	7921
28	64	91	5824	4096	8281
29	62	82	5084	3844	6724
30	60	91	5460	3600	8281
31	73	80	5840	5329	6400
32	54	73	3942	2916	5329
33	74	94	6956	5476	8836
34	68	86	5848	4624	7396
35	66	75	4950	4356	5625
36	51	77	3927	2601	5929
37	65	90	5850	4225	8100
38	55	87	4785	3025	7569
39	58	88	5104	3364	7744
40	69	94	6486	4761	8836
41	59	80	4720	3481	6400
42	58	77	4466	3364	5929
43	52	67	3484	2704	4489
44	53	70	3710	2809	4900
45	51	82	4182	2601	6724
46	61	84	5124	3721	7056
47	62	80	4960	3844	6400
48	57	77	4389	3249	5929
49	54	75	4050	2916	5625
50	60	77	4620	3600	5929
51	56	79	4424	3136	6241
52	50	75	3750	2500	5625
53	62	86	5332	3844	7396
54	65	85	5525	4225	7225
55	50	72	3600	2500	5184
56	50	85	4250	2500	7225
57	53	70	3710	2809	4900
58	50	68	3400	2500	4624
59	50	81	4050	2500	6561
60	61	85	5185	3721	7225
61	65	78	5070	4225	6084

No. Responden	x_1	Y	x_1y	x_1^2	y^2
62	64	85	5440	4096	7225
63	59	78	4602	3481	6084
64	60	80	4800	3600	6400
65	61	74	4514	3721	5476
66	73	77	5621	5329	5929
67	58	84	4872	3364	7056
68	74	88	6512	5476	7744
69	74	90	6660	5476	8100
70	80	84	6720	6400	7056
71	59	78	4602	3481	6084
72	53	69	3657	2809	4761
73	57	80	4560	3249	6400
Total	4461	6011	368981	276307	498893

b. Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{4461}{73} = 61,10959$$

c. Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} = \frac{6011}{73} = 82,34247$$

d. Mengitung nilai b_1

$$\begin{aligned}
 b_1 &= \frac{(\sum xy) - n.\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2} = \frac{(368981) - 73.(61,10959).(82,34247)}{(276307) - 73.(61,10959)^2} \\
 &= \frac{368981 - 367329,7}{276307 - 272609,9} \\
 &= \frac{1651,26}{3697,123} \\
 &= 0,446634
 \end{aligned}$$

e. Menghitung nilai b_0

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x} = 82,34247 - 0,446634 \times 61,10959$$

$$= 82,34247 - 27,29361$$

$$= 55,04886$$

f. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhana

$$Y = b_0 + b_1x = 55,04886 + 0,446634x$$

g. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana kemudian melakukan uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

1) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned} \text{SSR} &= (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\ &= (55,04886 \times 6011 + 0,446634 \times 368981) - \frac{(6011)^2}{73} \\ &= (330898,7 + 164799,4) - 4949460,6 \\ &= 495698,1 - 4949460,6 \\ &= 737,5087 \end{aligned}$$

2) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned} \text{SSE} &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\ &= 498893 - (55,04886 \times 6011 + 0,446634 \times 368981) \\ &= 498893 - (330898,7 + 164799,4) \\ &= 498893 - 495698,1 \\ &= 3194,93 \end{aligned}$$

3) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned} \text{SST} &= \text{SSR} + \text{SSE} \\ &= 737,5087 + 3194,93 \end{aligned}$$

$$= 3932,438$$

4) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned} \text{MSR} &= \frac{\text{SSR}}{df} \\ &= \frac{737,5087}{1} \\ &= 737,5087 \end{aligned}$$

5) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned} \text{MSE} &= \frac{\text{SSE}}{df} \\ &= \frac{3194,93}{n-2} \\ &= \frac{3194,93}{71} \\ &= 44,99901 \end{aligned}$$

6) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.13
Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Variation Source	Degree Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square
Regresion	1	SSR = 737,5087	MSR = 737,5087
Error	88	SSE= 3194,93	MSE= 44,99901
Total	89	SST= 3932,438	

7) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis :

H_0 : $\beta_1 \neq 0$ kesiapan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

H_1 : $\beta_1 = 0$ kesiapan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

Daerah penolakan :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{737,5087}{44,99901} = 16,38944$$

8) Mencari F_{tabel}

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha(2;n-2)} = F_{0,05(2;71)} = 3,13$$

9) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{\text{hitung}} (16,38) > F_{\text{tabel}} (3,13)$ maka H_0 ditolak artinya kesiapan belajar (x_1) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (y).

h. Menginterpretasikan parameter model.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan / model regresi linier sederhananya adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 55,04886 + 0,446634x$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa akan semakin baik apabila kesiapan belajar baik dan sebaliknya.

- i. Menghitung determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{737,5087}{3932,438} \times 100\%$$

$$R^2 = 0,187545 \times 100\%$$

$$R^2 = 18,7545\% = 18,75\% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} \text{Sisa} &= 100\% - 18,75\% \\ &= 81,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai sebesar 18,75%, artinya kesiapan belajar berpengaruh sebesar 18,75% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo, dan 81,25% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

- 6. Analisis Data Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (Y)**
- a. Membuat tabel perhitungan analisis regresi

Tabel 4.14
Tabel Perhitungan Analisis Regresi

No. Responden	X_2	Y	X_2y	X_2^2	y^2
1	96	95	3843	3721	3969
2	77	80	3068	2704	3481
3	82	82	4489	4489	4489
4	93	94	4092	3844	4356
5	77	75	3717	3969	3481
6	106	94	3416	3136	3721
7	76	77	3304	3481	3136
8	88	88	4200	3600	4900
9	90	90	3969	3969	3969
10	115	95	3213	2601	3969
11	110	90	3249	3249	3249
12	87	88	3654	3364	3969
13	84	84	3363	3249	3481
14	79	80	3900	3600	4225
15	90	92	2862	2916	2809
16	82	86	3422	3481	3364
17	109	95	3591	3969	3249
18	92	92	3465	3969	3025
19	77	85	3355	3721	3025
20	85	77	3780	3969	3600
21	86	88	3770	4225	3364
22	85	83	3599	3481	3721
23	83	70	3969	3969	3969
24	84	84	3420	3600	3249
25	85	70	4160	4096	4225
26	80	80	3953	3481	4489
27	80	89	3844	3844	3844
28	91	91	4284	3969	4624
29	82	82	4030	3844	4225
30	103	91	3843	3721	3969
31	88	80	3968	3844	4096
32	73	73	3658	3481	3844
33	94	94	4970	5041	4900
34	94	86	3969	3969	3969

No. Responden	X_2	Y	X_2y	X_2^2	y^2
35	70	75	3596	3364	3844
36	67	77	3599	3721	3481
37	95	90	3776	3481	4096
38	87	87	3721	3721	3721
39	68	88	3540	3481	3600
40	94	94	3780	3969	3600
41	77	80	3906	3969	3844
42	78	77	3782	3844	3721
43	67	67	3660	3600	3721
44	84	70	3960	4356	3600
45	82	82	3136	3136	3136
46	81	84	3969	3969	3969
47	77	80	3658	3844	3481
48	79	77	3770	4225	3364
49	75	75	3024	2916	3136
50	72	77	3904	4096	3721
51	71	79	3306	3249	3364
52	73	75	3654	3364	3969
53	85	86	3843	3969	3721
54	86	85	3596	3364	3844
55	72	72	3465	3025	3969
56	63	85	4225	4225	4225
57	67	70	4087	3721	4489
58	68	68	4158	3969	4356
59	69	81	3720	3600	3844
60	78	85	3600	3600	3600
61	81	78	3776	3481	4096
62	78	85	3591	3249	3969
63	76	78	3900	3600	4225
64	77	80	3481	3481	3481
65	84	74	4030	4225	3844
66	84	77	3402	2916	3969
67	74	84	4160	4096	4225
68	88	88	3640	3136	4225
69	91	90	3965	4225	3721
70	84	84	3245	3025	3481

No. Responden	X ₂	Y	X ₂ y	X ₂ ²	y ²
71	78	78	3904	3721	4096
72	69	69	3245	3025	3481
73	78	80	3481	3481	3481
Total	6030	6011	500515	506082	498893

b. Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{6030}{73} = 82,60274$$

c. Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} = \frac{6011}{73} = 82,34247$$

d. Mengitung nilai b₁

$$\begin{aligned} b_1 &= \frac{(\sum xy) - n.\bar{x}\bar{y}}{(\sum x^2) - n\bar{x}^2} = \frac{(500515) - 73.(82,60274).(82,34247)}{(506082) - 73.(82,60274)^2} \\ &= \frac{500515 - 496525,1}{506082 - 498094,5} \\ &= \frac{3989,932}{7987,479} \\ &= 0,499523 \end{aligned}$$

g. Menghitung nilai b₀

$$\begin{aligned} b_0 &= \bar{y} - b_1\bar{x} = 82,34247 - 0,499523 \times 82,60274 \\ &= 82,34247 - 41,26199 \\ &= 41,08048 \end{aligned}$$

h. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhana

$$Y = b_0 + b_1x = 41,08048 + 0,499523x$$

- i. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana kemudian melakukan uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

1) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned}
 SSR &= (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= (41,08048 \times 6011 + 0,499523 \times 500515) - \frac{(6011)^2}{73} \\
 &= (246934,8 + 250018,9) - 494960,6 \\
 &= 496953,6 - 494960,6 \\
 &= 1993,063
 \end{aligned}$$

2) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned}
 SSE &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\
 &= 498893 - (41,08048 \times 6011 + 0,499523 \times 500515) \\
 &= 498893 - (246934,8 + 250018,9) \\
 &= 498893 - 496953,6 \\
 &= 1939,375
 \end{aligned}$$

3) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned}
 SST &= SSR + SSE \\
 &= 1993,063 + 1939,375 \\
 &= 3932,438
 \end{aligned}$$

4) Menghitung nilai MSR

$$MSR = \frac{SSR}{df}$$

$$= \frac{1993,063}{1}$$

$$= 1993,063$$

5) Menghitung nilai MSE

$$MSE = \frac{SSE}{df}$$

$$= \frac{1939,375}{n-2}$$

$$= \frac{1939,375}{71}$$

$$= 27,31514$$

6) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.15
Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	Degree Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square
Regresion	1	SSR = 1993,063	MSR = 1993,063
Error	88	SSE= 1939,375	MSE = 27,31514
Total	89	SST= 3932,438	

7) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo.

$H_1 : \beta_1 = 0$ Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{1993,063}{27,31514}$$

$$= 72,96552$$

8) Mencari F_{tabel}

$$F_{tabel} = F_{\alpha(2;n-2)} = F_{0,05(2;71)} = 3,13$$

9) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{hitung} (72,96) > F_{tabel} (3,13)$ maka H_0 ditolak artinya kecerdasan emosional (x_2) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjang Jenangan Ponorogo (y).

j. Menginterpretasikan parameter model.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan / model regresi linier sederhananya adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 41,08048 + 0,499523x$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa akan semakin baik apabila hubungan kecerdasan emosional baik dan sebaliknya.

k. Menghitung determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{1993,063}{3932,438} \times 100\%$$

$$R^2 = 0,506826 \times 100\%$$

$$R^2 = 50,6826\% = 50,68\% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Sisa} = 100\% - 50,68\%$$

$$= 49,32\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai sebesar 50,68%, artinya kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 50,68% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo, dan 49,32% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

7. Analisis Data Pengaruh kesiapan belajar (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (Y)

a. Membuat tabel perhitungan

Tabel 4.16
Tabel Perhitungan Analisis Regresi Berganda

No. Responden	x_1	x_2	Y	x_1y	x_1^2	x_2y	x_2^2	y^2	x_1x_2
1	65	96	95	6175	4225	9120	9216	9025	6240
2	63	77	80	5040	3969	6160	5929	6400	4851
3	50	82	82	4100	2500	6724	6724	6724	4100
4	59	93	94	5546	3481	8742	8649	8836	5487
5	57	77	75	4275	3249	5775	5929	5625	4389
6	58	106	94	5452	3364	9964	11236	8836	6148
7	58	76	77	4466	3364	5852	5776	5929	4408
8	60	88	88	5280	3600	7744	7744	7744	5280
9	59	90	90	5310	3481	8100	8100	8100	5310
10	57	115	95	5415	3249	10925	13225	9025	6555
11	62	110	90	5580	3844	9900	12100	8100	6820
12	60	87	88	5280	3600	7656	7569	7744	5220
13	64	84	84	5376	4096	7056	7056	7056	5376
14	61	79	80	4880	3721	6320	6241	6400	4819
15	61	90	92	5612	3721	8280	8100	8464	5490
16	55	82	86	4730	3025	7052	6724	7396	4510
17	67	109	95	6365	4489	10355	11881	9025	7303
18	72	92	92	6624	5184	8464	8464	8464	6624
19	72	77	85	6120	5184	6545	5929	7225	5544
20	66	85	77	5082	4356	6545	7225	5929	5610
21	76	86	88	6688	5776	7568	7396	7744	6536
22	64	85	83	5312	4096	7055	7225	6889	5440
23	58	83	70	4060	3364	5810	6889	4900	4814
24	60	84	84	5040	3600	7056	7056	7056	5040
25	67	85	70	4690	4489	5950	7225	4900	5695
26	66	80	80	5280	4356	6400	6400	6400	5280
27	74	80	89	6586	5476	7120	6400	7921	5920
28	64	91	91	5824	4096	8281	8281	8281	5824
29	62	82	82	5084	3844	6724	6724	6724	5084
30	60	103	91	5460	3600	9373	10609	8281	6180
31	73	88	80	5840	5329	7040	7744	6400	6424
32	54	73	73	3942	2916	5329	5329	5329	3942
33	74	94	94	6956	5476	8836	8836	8836	6956
34	68	94	86	5848	4624	8084	8836	7396	6392
35	66	70	75	4950	4356	5250	4900	5625	4620
36	51	67	77	3927	2601	5159	4489	5929	3417
37	65	95	90	5850	4225	8550	9025	8100	6175

No. Responden	x_1	x_2	Y	x_1y	x_1^2	x_2y	x_2^2	y^2	x_1x_2
38	55	87	87	4785	3025	7569	7569	7569	4785
39	58	68	88	5104	3364	5984	4624	7744	3944
40	69	94	94	6486	4761	8836	8836	8836	6486
41	59	77	80	4720	3481	6160	5929	6400	4543
42	58	78	77	4466	3364	6006	6084	5929	4524
43	52	67	67	3484	2704	4489	4489	4489	3484
44	53	84	70	3710	2809	5880	7056	4900	4452
45	51	82	82	4182	2601	6724	6724	6724	4182
46	61	81	84	5124	3721	6804	6561	7056	4941
47	62	77	80	4960	3844	6160	5929	6400	4774
48	57	79	77	4389	3249	6083	6241	5929	4503
49	54	75	75	4050	2916	5625	5625	5625	4050
50	60	72	77	4620	3600	5544	5184	5929	4320
51	56	71	79	4424	3136	5609	5041	6241	3976
52	50	73	75	3750	2500	5475	5329	5625	3650
53	62	85	86	5332	3844	7310	7225	7396	5270
54	65	86	85	5525	4225	7310	7396	7225	5590
55	50	72	72	3600	2500	5184	5184	5184	3600
56	50	63	85	4250	2500	5355	3969	7225	3150
57	53	67	70	3710	2809	4690	4489	4900	3551
58	50	68	68	3400	2500	4624	4624	4624	3400
59	50	69	81	4050	2500	5589	4761	6561	3450
60	61	78	85	5185	3721	6630	6084	7225	4758
61	65	81	78	5070	4225	6318	6561	6084	5265
62	64	78	85	5440	4096	6630	6084	7225	4992
63	59	76	78	4602	3481	5928	5776	6084	4484
64	60	77	80	4800	3600	6160	5929	6400	4620
65	61	84	74	4514	3721	6216	7056	5476	5124
66	73	84	77	5621	5329	6468	7056	5929	6132
67	58	74	84	4872	3364	6216	5476	7056	4292
68	74	88	88	6512	5476	7744	7744	7744	6512
69	74	91	90	6660	5476	8190	8281	8100	6734
70	80	84	84	6720	6400	7056	7056	7056	6720
71	59	78	78	4602	3481	6084	6084	6084	4602
72	53	69	69	3657	2809	4761	4761	4761	3657
73	57	78	80	4560	3249	6240	6084	6400	4446
Total	4461	6030	6011	368981	276307	500515	506082	498893	370786

1. Menghitung $\sum_{i=1}^n X_1^2$

$$\begin{aligned}\sum_{i=1}^n X_1^2 &= \sum_{i=1}^n x_1 \frac{(\sum_{i=1}^1 x_1)}{n} \\ &= 276307 - \frac{(4461)^2}{73} \\ &= 276307 - 272609,9 \\ &= 3697,123\end{aligned}$$

a. Menghitung $\sum_{i=1}^n X_2^2$

$$\begin{aligned}\sum_{i=1}^n X_2^2 &= \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^1 x_2)^2}{n} \\ &= 506082 - \frac{(6030)^2}{73} \\ &= 506082 - 498094,5 \\ &= 7978,479\end{aligned}$$

b. Menghitung $\sum_{i=1}^n X_1 X_2$

$$\begin{aligned}\sum_{i=1}^n X_1 X_2 &= \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n} \\ &= 370786 - \frac{(4461)(6030)}{73} \\ &= 370786 - 368490,8 \\ &= 2295,178\end{aligned}$$

c. Menghitung $\sum_{i=1}^n X_1 Y$

$$\sum_{i=1}^n X_1 Y = \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\begin{aligned}
&= 368981 - \frac{(4461)(6011)}{73} \\
&= 368981 - 367329,7 \\
&= 1651,26
\end{aligned}$$

d. Menghitung $\sum_{i=1}^n X_2 Y$

$$\begin{aligned}
\sum_{i=1}^n X_2 Y &= \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n} \\
&= 500515 - \frac{(6030)(6011)}{73} \\
&= 500515 - 496525,1 \\
&= 3989,932
\end{aligned}$$

e. Menghitung b_2

$$\begin{aligned}
b_2 &= \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2} \\
&= \frac{(3697,123)(3989,932) - (1651,26)(2295,178)}{(3697,123)(7978,479) - (2295,178)^2} \\
&= \frac{14751269 - 3789936}{29530696 - 5267842} \\
&= \frac{10961332}{24262854} \\
&= 0,451774
\end{aligned}$$

f. Menghitung b_1

$$\begin{aligned}
b_1 &= \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2} \\
&= \frac{(7978,479)(1651,26) - (3989,932)(2295,178)}{(3697,123)(7978,479) - (2295,178)^2} \\
&= \frac{13189408 - 9157603}{29530696 - 5267842}
\end{aligned}$$

$$= \frac{4031804}{24262854}$$

$$= 0,166172$$

g. Menghitung b_0

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

$$= \frac{6011 - (0,166172)(4461) - (0,451774)(6030)}{73}$$

$$= \frac{6011 - 741,2928 - 2724,199}{73}$$

$$= \frac{5269,707 - 2724,199}{73}$$

$$= \frac{2545,509}{73}$$

$$= 34,86998$$

h. Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

$$\hat{y} = 34,86998 + 0,166172x_1 + 0,451774x_2$$

Artinya, semakin baik kesiapan belajar dan kecerdasan emosional maka semakin baik hasil belajar siswa.

➤ **Uji signifikansi model**

1) Menghitung nilai SSR

$$SSR = \left[b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y \right] - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

$$b_0 \sum_{i=1}^n y = 34,86998 \times 6011 = 209603,5$$

$$b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y = 0,166172 \times 368981 = 61314,27$$

$$b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y = 0,451774 \times 500515 = 226119,8$$

$$\frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} = \frac{(6011)^2}{73} = \frac{36132121}{73} = 494960,6$$

$$\begin{aligned} \text{SSR} &= (209603,5 + 61314,27 + 226119,8) - 494960,6 \\ &= 2076,941 \end{aligned}$$

2) Menghitung nilai SSE

$$\text{SSE} = \sum_{i=1}^n y^2 - \left[b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y \right]$$

$$b_0 \sum_{i=1}^n y = 34,86998 \times 6011 = 209603,5$$

$$b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y = 0,166172 \times 368981 = 61314,27$$

$$b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y = 0,451774 \times 500515 = 226119,8$$

$$\begin{aligned} \text{SSE} &= 498893 - (209603,5 + 61314,27 + 226119,8) \\ &= 498893 - 497037,5 \end{aligned}$$

$$= 1855,497$$

3) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned} SST &= \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{[\sum_{i=1}^n y]^2}{n} \\ &= 498893 - \frac{[6011]^2}{73} \\ &= 498893 - \frac{36132121}{73} \\ &= 498893 - 494960,6 \\ &= 3932,438 \end{aligned}$$

4) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned} MSR &= \frac{SSR}{df} \\ &= \frac{2076,941}{2} \\ &= 1038,471 \end{aligned}$$

5) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned} MSE &= \frac{SSE}{df} \\ &= \frac{1855,497}{n-3} \\ &= \frac{1855,497}{70} \\ &= 26,5071 \end{aligned}$$

6) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.17
Tabel Anova (*Analysis of Variance*)

Variation Source	Degree Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square
Regresion	2	SSR= 2076,941	MSR = 1038,471
Error	71	SSE= 1855,497	MSE = 26,5071
Total	73	SST= 3932,438	

7) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis :

$H_0: \beta_1 \neq 0$ Kesiapan belajar dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

$H_1: \beta_1 = 0$ kesiapan belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

Daerah penolakan :

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{MSR}{MSE} \\
 &= \frac{1038,471}{26,5071} \\
 &= 39,17707 = 39,17
 \end{aligned}$$

8) Mencari F_{tabel}

$$F_{tabel} = F_{\alpha(2;n-3)} = F_{0,05(2;70)} = 3,13$$

9) Kesimpulan

Dari hasil perhitungan di atas, $F_{hitung} (39,17) > F_{tabel} (3,13)$ maka H_0 ditolak artinya kesiapan belajar (x_1) dan kecerdasan emosional (x_2) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (y).

i. Menghitung determinasi (R^2)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{2076,941}{3932,438} \times 100\%$$

$$R^2 = 0,528156 \times 100\%$$

$$R^2 = 52,8156 \% = 52,81\% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} \text{Sisa} &= 100\% - 52,81 \% \\ &= 47,19 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai 52,81% artinya kesiapan belajar (x_1) dan kecerdasan emosional (x_2) berpengaruh sebesar 52,81% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (y), dan 47,19% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo, pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo, dan pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

Dalam pembahasan tentang pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo sebesar 18,75%, pada pembahasan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo sebesar 50,68%.

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan rumus $F_{tabel} = F_{\alpha;(n-3)}$. diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 73 responden, sehingga $73 - 2 = 71$. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka diperoleh $F_{tabel} = F_{0,05(2;27)}$. dengan melihat tabel F diperoleh besar $F_{tabel} = 3,13$, dan analisis hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 39,17%. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} Maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan sebesar 52,81% terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo (y) dan 47,19% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 18,75%, pengaruh ini termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana tentang kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa diperoleh $F_{hitung} (16,38) > F_{tabel} (3,13)$. Hal ini H_0 tidak ditolak artinya kesiapan belajar (x_1) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (y) pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 50,68%, pengaruh masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana tentang kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa diperoleh $F_{hitung} (72,96) > F_{tabel} (3,13)$. Hal ini H_0 tidak ditolak artinya kecerdasan emosional (x_2) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (y) pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.
3. Kesiapan belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 52,81%, dan sisanya 47,19% dipengaruhi oleh faktor lain, pengaruh ini termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil perhitungan regresi linier berganda tentang kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa diperoleh $F_{hitung} (39,17) > F_{tabel} (3,13)$. Hal ini H_0 tidak

ditolak artinya kesiapan belajar (x_1) dan kecerdasan emosional (x_2) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (y) pada Mata Pelajaran SKI di MTs YPIP Panjeng Jenangan Ponorogo.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran dari peneliti.

1. Bagi guru

Guru hendaknya selalu berperan aktif dalam membimbing agar siswa mampu memperbaiki kualitas dirinya baik dalam perhatian dalam belajar ataupun dalam mengelola emosinya secara seimbang dan terkontrol dengan baik, sehingga mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesiapannya dalam belajar dengan cara memberikan dorongan pada dirinya sendiri bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilannya serta kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik.

3. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain kesiapan belajar dan kecerdasan emosional sehingga hasil belajar yang didapat siswa menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Chalil & Kurniawan, Sugeng. *Psikologi Pendiidkan*. Surabaya: Iain Sunan Ampel, 2011.
- Danin, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Direktoral Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djarajat, Zakiyah. et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2004.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. T. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2014.
- Jihan, Asep & Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta: 2009.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Paradigm Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Satiadarma, Monty P. & Waruwu, Fidelis E. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto & Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Taniredja, Tukiran & Mustafidah, Hidayati. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

